

MEMPROMOSIKAN LAHAN BASAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSI MELALUI MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

Promoting Wetlands in Inclusive Education Learning through English Subject

Moh. Yamin *, Utomo

FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Hasan Basry, Kayutangi, Banjarmasin

*Penulis koresponden: moh_yamin@ulm.ac.id

Abstract

This research aims to identify the inclusive education learning pattern in order to get the perspective and wetlands based - inclusive education learning through English subject. This research was conducted in SMPN 13, SMPN 15, and SMPN 21. The respondents are teachers; the instrument used is questionnaire and interview. The sampling technique used is purposive sampling in which the researcher has the consideration to tabulate the number of students tending to have the special needs; however, the schools are the institution not administrating special education. The research design used is descriptive and qualitative. The descriptive means every finding in each item in instrument is described as clear as possible; the qualitative means every description of each item is discussed as deep as possible. The research finding states that there are several students who tend to have the special needs and they need the special treatment for teaching and learning. The teaching and learning required should based on their special needs. The wetlands based – teaching and learning through English subject should be conducted by considering their special needs so that the objective of learning is well achieved.

Keywords: teaching-learning model, inclusive education, wetlands, English subject, and students in special needs

1. PENDAHULUAN

Banjarmasin dikenal sebagai kota yang dikelilingi banyak sungai atau biasanya disebut daerah lahan basah. Banjarmasin sebagai kota dimana banyak sungai menjadi bagian tidak terpisahkan dari sungai merupakan identitas yang menjelaskan dirinya sebagai daerah dan kota yang memiliki karakteristik sungai. Masyarakat yang tinggal di daerah sungai juga tidak akan lepas dari kebiasaan-kebiasan hidup sungai. Winarti, Sarbaini, dan Yamin (2018) menyebutkan bahwa mereka yang tinggal, berproses hidup, dan berinteraksi di kehidupan sungai memiliki cara pandang hidup sungai. Mereka yang beraktivitas sebagai pembelajar juga tidak akan lepas dari kehidupan sungai. Kesadaran terhadap lingkungan di kehidupan sungai adalah kata kunci bagi mereka yang menjalani kehidupan dan hidup di daerah sungai sebab sungai adalah jantung bagi masyarakat yang tinggal di daerah sungai. Banyaknya sungai yang mengelilingi kota ini menjadi jantung bagi keberlangsungan kehidupan di Banjarmasin.

Suratno, Swandari, dan Suyidno (2017) mengatakan bahwa sungai dengan segala perilaku masyarakat yang ada di dalamnya merupakan sebuah wujud kehidupan dari masyarakat setempat; ini yang selanjutnya disebut sebagai kearifan lokal.

Ini berarti bahwa kearifan lokal dalam kehidupan sungai merupakan penciri bagi kehidupan penduduk setempat. Para peserta didik yang juga menjadi bagian inheren dari penduduk setempat juga memiliki kearifan lokal yang sama sebagai masyarakat yang tinggal di daerah sungai. Sungai adalah ciri dari kehidupan masyarakat kota Banjarmasin sehingga ini memberikan penjelasan sangat konkret bahwa sungai menjadi pedoman bagi kehidupan penduduk di daerah sungai. Tidak akan ada kehidupan sungai apabila tidak ada sungai sebagai ruang membangun dan membentuk karakteristik daerah setempat. Masyarakat dengan ciri sungai juga dapat terbentuk dengan sedemikian rupa karena adanya sungai yang melandasi dan melatarbelakangi hal tersebut. Untuk itu, ketika ini dikaitkan dengan pendidikan dimana para peserta didik menjadi bagian dari sekolah yang dekat sungai, sungai selanjutnya mewarnai proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikannya. Walaupun tidak disebutkan secara nyata dan eksplisit, kehidupan dan lingkungan sungai dekat sekolah dimana para peserta didik berproses dan menjalankan proses pendidikan, mereka juga akan memiliki cara pandang yang berorientasi sungai. Mereka memiliki persepsi yang sama tentang sungai dan definisi sungai. Para peserta didik juga

berpandangan yang sama tentang fungsi sungai dan kebermaknaannya dalam kehidupan mereka.

Oleh sebab itu, pandangan dan persepsi peserta didik terhadap sungai ini setidaknya menjadi titik tolak bahwa sekolah dengan kehidupan sungai menjadi bagian dari proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. Para peserta didik dimana mereka juga dipandang memiliki kelainan khusus tertentu atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK) juga menjadi bagian dari diselenggarakannya pembelajaran dan pendidikan yang berbasis kepada kehidupan sungai. Dalam konteks ini, proses pembelajaran pendidikan inklusi yang memberikan ruang yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah reguler sudah semestinya mendapat hak yang sama dalam menerima kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Mengenalkan kehidupan sungai kepada mereka dapat dimasukkan dalam mata pelajaran tertentu sehingga proses pengenalannya menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan para guru tentang lahan basah pada pembelajaran pendidikan inklusi melalui mapel bahasa Inggris.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lahan Basah

Dalam menjaga keutuhan alam dan kehidupan manusia, lahan basah memiliki peran sangat penting bagi keberlanjutan hidup manusia dan lingkungan. Kebermaknaan lahan basah secara fungsional tidak semata dipahami sebagai pendukung kehidupan secara langsung seperti sumber air minum dan habitat beraneka ragam makhluk, namun mempunyai fungsi ekologis dalam konteks mengendalikan banjir dan kekeringan, mengamankan garis pantai dari intrusi air laut dan abrasi, menambat sedimen dari darat dan penjernihan air, dan menyediakan unsur hara (Correl 1996; Gilliam *et al.* 1997). Ini berarti bahwa lahan basah dalam konteks pembangunan keberlanjutan kehidupan manusia dimaknai sebagai upaya memberikan ruang bagi manusia untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penjaga dan perawat alam semesta. Lahan basah dalam konteks yang lebih fungsional adalah sebagai penyedia makanan, air, hasil hutan, tempat perlindungan bagi ikan, burung, mamalia, dan sebagai tempat pemijahan berbagai spesies (Tiner 2009). Secara hidrologis, lahan basah dapat dikaitkan dengan kuantitas air yang masuk, tinggal, dan keluar di lahan basah sehingga dengan demikian lahan basah bermakna untuk

menjaga keseimbangan ekosistem alam. Dari sisi fungsi kualitas air, ini mencakup penyerapan sedimen dan pengendali polusi pada lahan basah (Vorosmarty *et al.* 2010).

2.2 Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi perlu dipahami sebagai sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama dengan para peserta didik reguler di sekolah terdekat dimana mereka tinggal (Amka 2018). Pasal 1 Permendiknas No. 70/2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menyebutkan bahwa apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang menyediakan kesempatan untuk semua semua peserta didik yang mengalami kelainan dan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran dalam sebuah lingkungan belajar secara bersama-sama dengan para peserta didik reguler. Definisi pendidikan inklusi dan penyelenggaraannya juga dijelaskan pada Pasal 32 UU Sisdiknas No. 23/2003 yang menyatakan bahwa (1) pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; (2) pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Dengan demikian, pendidikan khusus dan pelayanannya dapat dimaknai bahwa dalam penyelenggaraannya, mereka yang berada dalam ruang sekolah yang sama memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses dan layanan pendidikan kendatipun secara perlakuan khusus untuk yang berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan pelayanan khusus, sesuai dengan kebutuhan. Ini berarti bahwa walaupun keduanya diperlukan secara terpisah, mereka berada dalam satu paket penyelenggaraan pendidikan reguler untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang diperlakukan secara inklusif (Amka 2018).

2.3 Bahasa Inggris untuk Lahan Basah

Menyelenggarakan praktik pengajaran yang berbasis kepada kebutuhan peserta didik perlu

dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Penyelenggaraan pengajaran yang mampu menumbuhkan minat, motivasi, dan semangat belajar para peserta didik untuk aktif dalam kelas perlu ditumbuhkan dengan sedemikian rupa. Woods (2002) menyebutkan bahwa ketika proses pengajaran disiapkan, dibangun, direncanakan, dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan para peserta didik, ini dapat memudahkan mereka memperoleh pemahaman yang baik dan benar. Pembelajaran berpusat kepada kehidupan anak didik dimaknai bahwa pembelajaran bukan menjadi ruang kekuasaan pengajar sehingga para peserta didik lebih aktif dalam bertanya, memberikan pendapat dan pertanyaan. Guru dalam konteks ini memberikan ruang fasilitas agar mereka dapat tumbuh berkembang menjadi para peserta didik yang aktif dan partisipatoris. Pembelajaran bahasa Inggris perlu menggunakan pendekatan berpusat kepada peserta didik agar mereka menjadi tertarik dan senang dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

Membangun suasana kelas yang menyenangkan perlu diciptakan. Zhou (2017) menyebutkan beberapa poin penting terkait hal tersebut. Pertama, guru perlu memberikan stimulus semangat ketertarikan kepada siswa untuk belajar bahasa Inggris dan mencoba mempertahankan energi positif itu. Merubah kebiasaan dari domain guru menjadi domain siswa yang lebih memiliki banyak inisiatif untuk belajar perlu diciptakan. Kedua, guru perlu menggali dan menghidupkan kemampuan belajar secara mandiri dan mengajarkan mereka untuk belajar dengan baik dan efektif. Ketiga, guru dan siswa perlu membangun komunikasi secara berkala; guru memberi perhatian lebih kepada cara berpikir siswa, memberikan perlindungan terhadap kepercayaan diri siswa yang sudah terbangun agar memiliki motivasi internal yang kuat dalam belajar bahasa Inggris. Materi lahan basah yang mereka pelajari adalah terkait kehidupan sungai di Banjarmasin dengan fungsi utamanya sebagai ruang publik untuk mendapatkan pembelajaran kultural (*cultural learning*) masyarakat budaya sungai dengan segala ide aktivitas dan artefak yang dihasilkan darinya (Rochgiyanti 2011).

3. METODE

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola pembelajaran pendidikan inklusi di Banjarmasin sehingga dapat dirumuskan pandangan pembelajaran pendidikan inklusi berbasis lahan basah melalui mata pelajaran (mapel) Bahasa Inggris. Instrumen dalam penelitian ini adalah

kuesioner dan wawancara. Kuesioner ditujukan untuk menggali data tentang model pembelajaran pendidikan inklusi berbasis lahan basah berbasis yang menekankan pada karakteristik sekolah dan lingkungan sekolah di daerah lahan basah, dan budaya belajar sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali data yang tidak dan belum tersampaikan jawabannya di lembar kuesioner terkait dengan karakteristik sekolah dan lingkungan sekolah di daerah lahan basah, budaya belajar sekolah, dan karakteristik peserta didik melalui mapel Bahasa Inggris.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Setiap temuan yang diperoleh melalui isian kuesioner dan hasil wawancara dilakukan deskripsi sejelas mungkin sehingga data berbicara apa adanya terkait sasaran tujuan penelitian yang dimaksud. Setiap item yang sudah dilakukan pemaparan secara jelas dan terperinci selanjutnya dilakukan diskusi secara mendalam agar memiliki makna dan kontribusi makna terhadap tujuan penelitian yang dicapai. Semakin banyak diskusi yang dilakukan dan semakin banyak hasil diskusi yang diperoleh, ini semakin menambah perbendaharaan kontribusi makna penelitian. Sampel responden yang diambil untuk mendapat sumber data adalah guru di ketiga sekolah, yakni SMPN 13, SMPN 15, dan SMPN 21.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

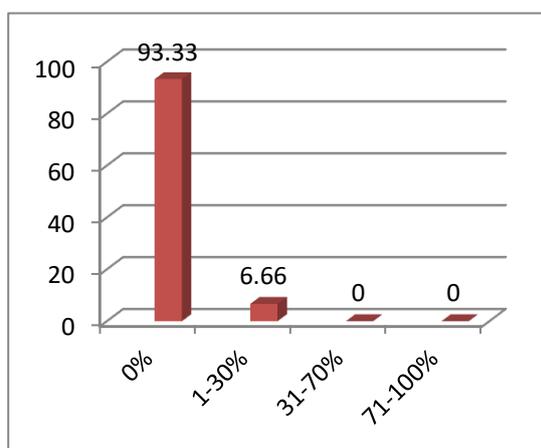
4.1 Kondisi Geografis Sekolah Tempat Penelitian

SMPN 13, SMPN 15, dan SMPN 21 merupakan tiga sekolah yang menjadi subyek penelitian karena secara geografis mendukung dalam menjawab rumusan masalah. Ketiga sekolah tersebut berada di tepi atau sekitar sungai. Ketiga sekolah tersebut walaupun bukan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi secara formal memiliki alasan tersendiri dijadikan sampel dalam rangka mengetahui bagaimana sekolah yang bersangkutan memperlakukan para siswa yang memiliki kebutuhan khusus (menurut pengamatan para guru) saat mengikuti pendidikan formal.

4.2 Pemahaman tentang Pendidikan Inklusi

Walaupun SMPN 13, SMPN 15, dan SMPN 21 tidak menyelenggarakan pendidikan inklusi secara formal, namun guru dalam proses pembelajaran memberikan ilustrasi, menjumpai beberapa peserta didik yang memiliki kelainan tertentu (Gambar 1). Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai

seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Smart, 2010). Menurut Suron dan Rizzo, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensinya secara maksimal sehingga mereka memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Geonifam 2010).

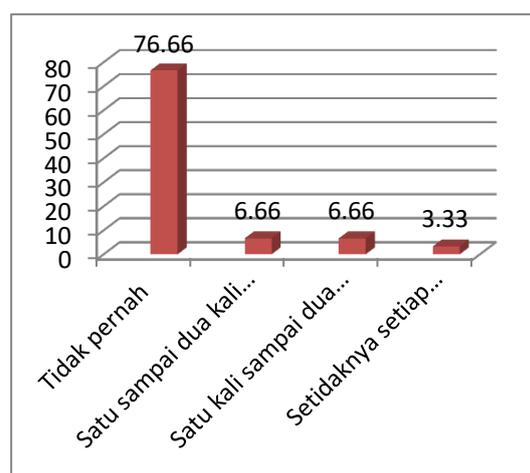


Gambar 1. Persentase anak berkebutuhan khusus yang memiliki rencana pembelajaran individual (RPI)

Untuk itu, ternyata orang tua juga masih ada yang mempercayakan anak-anaknya untuk tidak masuk ke sekolah yang diberi mandat menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan alasan pribadi karena anaknya adalah normal. Oleh karenanya, kondisi ini sebetulnya perlu menjadi titik perhatian bersama. Kendatipun jumlah peserta didik yang mengalami kelainan khusus di ketiga sekolah ini tidak banyak, hanya 6,66% sesuai pengamatan para guru, ini tetap menjadi penting untuk mendapatkan perhatian. Pendidikan khusus secara definisi operasional adalah melayani mereka yang mengalami kelainan khusus. Karena penanganannya khusus, mereka tidak mesti hadir di sekolah yang sudah disebut sekolah khusus. Mereka juga ada di sekolah-sekolah umum karena ingin diperlakukan sama seperti para peserta didik pada umumnya.

Gambar 2 memperkuat pandangan bahwa guru umumnya melakukan perubahan *setting* kelas dalam pembelajaran untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus dalam hitungan satu sampai dua kali setahun. Ini yang umum dan

biasanya dilakukan sebagai upaya untuk memberikan perlakuan secara khusus, sesuai dengan batas pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Namun apa yang dilakukan ini setidaknya sudah memperlihatkan upaya serius dalam pelayanan pendidikan khusus. Sementara sebagian besar responden menyebut tidak pernah melakukan perubahan *setting* kelas dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan *setting* kelas menjadi sebuah keinginan dan harapan, namun karena belum adanya pengetahuan dan pengalaman di bidang pendidikan khusus, mereka melakukan sesuai apa yang dapat dikerjakannya.

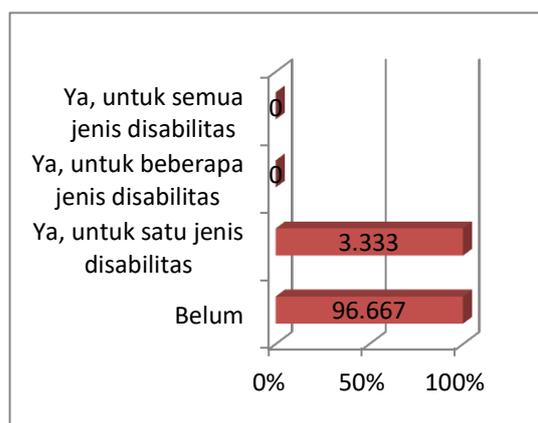


Gambar 2. Guru telah melakukan perubahan *setting* kelas dalam pembelajaran

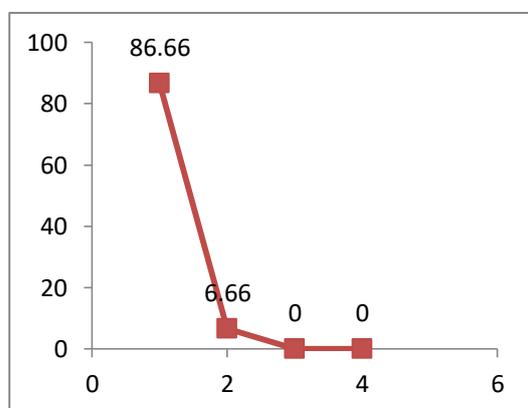
Tidak banyak guru yang telah menerapkan strategi dan praktik mengajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Gambar 3). Sangat sedikit dari jumlah responden (3,33%) menjawab iya untuk satu jenis disabilitas tertentu dimana ini berarti bahwa karena hanya bisa untuk satu jenis saja, guru bisa menangani siswa untuk kebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan guru saja. Sedangkan para peserta didik yang tidak bisa terlayani karena kelainan khusus di luar kemampuan dan pengalaman karena guru bersangkutan tidak pernah berhadapan dengan hal tersebut, guru selanjutnya menjadikan kemampuan untuk satu jenis disabilitas untuk semua atau juga bisa menggunakan strategi dan praktik mengajar untuk siswa normal dan pelayanannya diberikan kepada yang berkebutuhan khusus tersebut.

Menjadi penting untuk menentukan standar kompetensi lulusan untuk masing-masing ABK

(Gambar 4). Namun hanya 6,66% responden guru menyatakan bahwa sekolah secara khusus telah menentukan standar kompetensi lulusan (SKL) untuk anak berkebutuhan khusus. Ini berarti sebetulnya hanya ada beberapa sekolah yang dapat menentukan SKL, sementara sekolah yang bukan penyelenggara pendidikan inklusi tidak bisa melaksanakan. Ini sebetulnya merupakan masalah tersendiri sebab ketika hanya ada sekolah tertentu saja yang bisa menentukan SKL karena menjadi penyelenggara pendidikan inklusi dengan mengabaikan sekolah-sekolah lain yang juga perlu menentukan SKL. Yang terjadi adalah siswa dengan kelainan khusus tertentu di sekolah bukan penyelenggara pendidikan inklusi menjadi tidak jelas target dan tujuannya.



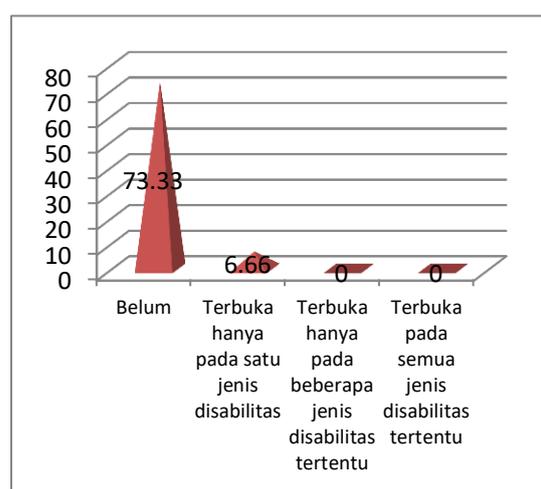
Gambar 3. Guru telah menerapkan strategi dan praktik mengajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus



Gambar 4. Sekolah secara khusus telah menentukan standar kompetensi lulusan (SKL) untuk anak berkebutuhan khusus

Jawaban para guru di sekolah masing-masing terkait yang mereka lihat, amati, dan simpulkan

berdasarkan hasil refleksi berpikir masing-masing (Gambar 5). Para guru (73,33%) berpandangan bahwa sekolah belum terbuka dan membukakan diri untuk menerima semua anak tanpa memandang jenis disabilitas. Hanya 6,66% guru menjawab, sekolah telah membuka diri untuk menerima siswa dengan satu jenis disabilitas tertentu. Ini berarti akses membuka dan menerima disabilitas hanya diperuntukkan bagi sekolah yang dinyatakan secara resmi sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. Seharusnya, semua sekolah harus bisa menerima dan disediakan guru pendamping khusus sehingga tidak mesti sekolah penyelenggara pendidikan inklusi saja sebagai penerima anak disabilitas.

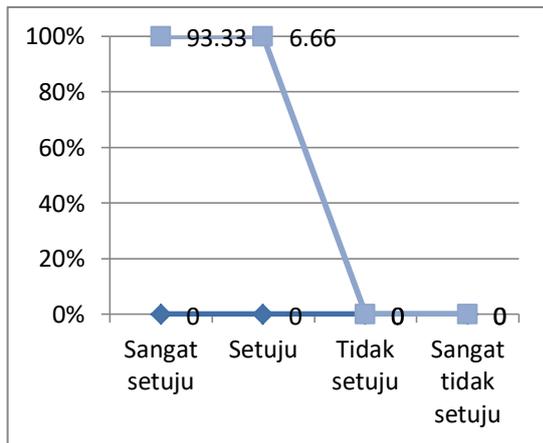


Gambar 5. Sekolah terbuka terhadap semua anak tanpa memandang jenis disabilitas mereka

4.3 Pemahaman tentang Sungai

Kota Seribu Sungai menjadi identitas Kota Banjarmasin. Hampir setiap sudut daerah dilewati oleh sungai, baik sungai kecil maupun sungai besar. Hampir semua responden (93,33%) menyebut bahwa Banjarmasin merupakan kota yang dikelilingi banyak sungai sehingga mereka berpandangan bahwa sungai merupakan ciri khas Kota Banjarmasin dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan (Tabel 6). Memperlakukan Banjarmasin dengan kekhasannya sebagai daerah sungai merupakan sebuah hal niscaya. Apa yang diperbuat untuk Banjarmasin harus berbasiskan kepada sungai sebagai upaya untuk mempertahankan identitas kesungaiannya. Sementara 6,66% responden berpendapat bahwa Banjarmasin tidak sepenuhnya mewakili daerah sungai sebab ada beberapa tempat yang jauh dari sungai sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan identitas kesungaiannya. Karena sebagian besar responden

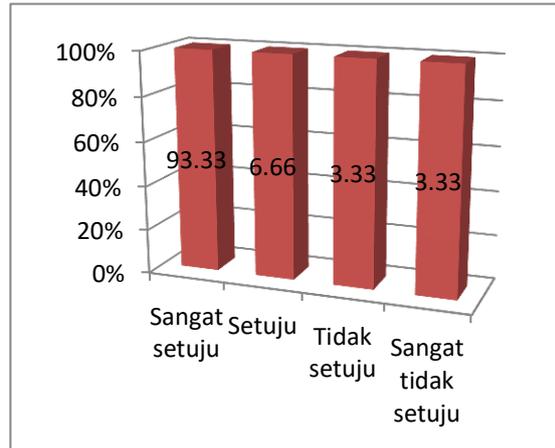
lebih memiliki preferensi bahwa sungai adalah identitas kota Banjarmasin, pandangan ini perlu dipertahankan dengan sedemikian rupa.



Gambar 6. Banjarmasin merupakan kota yang dikelilingi banyak sungai

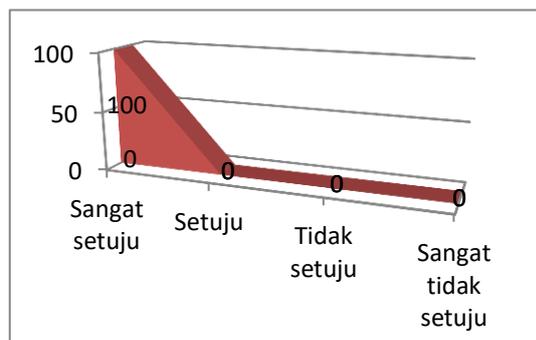
Sungai menjadi identitas Banjarmasin sebagai Kota Seribu Sungai terjelaskan dari pandangan responden (Gambar 7). Sekitar 93,33% responden menyebut sangat setuju apabila keberadaan sungai menjadi identitas Banjarmasin sebagai kota seribu sungai; 6,66% mengatakan keberadaan sungai menjadi identitas Banjarmasin sebagai kota seribu sungai; 3,33% menyebut keberadaan sungai menjadi identitas Banjarmasin sebagai kota seribu sungai; dan 3,33% juga berpendapat keberadaan sungai menjadi identitas Banjarmasin sebagai kota seribu sungai. Ini berarti bahwa cara pandang terhadap keberadaan sungai sebagai identitas kota seribu sungai pun sebetulnya tidak jauh berbeda. Identitas sungai dengan seribu sungainya adalah sebuah ciri khas yang melekat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Identitas sungai yang memberikan penamaan kuat secara preferensi terhadap Banjarmasin adalah sebuah hal niscaya sehingga dalam konteks ini menjadi penting untuk menyebut bahwa Banjarmasin adalah kota seribu sungai itu sendiri. Banjarmasin adalah sebuah ilustrasi atas banyaknya sungai dimana warganya tinggal dan berinteraksi melalui wajah sungainya.

Gambar 8 tentang memelihara sungai berarti ikut membersihkan sungai dari sampah mengilustrasikan bahwa apa yang disampaikan dalam gambar tersebut semakin mempertegas posisi pentingnya membersihkan sungai dari sampah. Cara kerja ini menjadi bagian dari upaya konkret dan praktis agar para peserta didik semakin terlibat dalam memelihara kebersihan sungai.



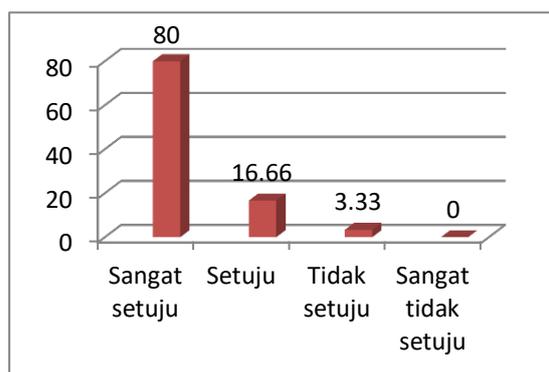
Gambar 7. Keberadaan sungai menjadi identitas Banjarmasin sebagai Kota Seribu Sungai

Pemahaman atas gambar 8 adalah para responden guru sebesar 100% menginginkan para peserta didik menjadi bagian dari kerja aktif dan partisipatif dalam pemeliharaan sungai dari bentuk sampah apapun. Sungai yang bersih dan dibersihkan dari sungai adalah bagian dari hasil proses penyadaran diri tentang pentingnya kebersihan lingkungan di sekitar sungai. Sungai yang steril dan disterilkan dari pelbagai bentuk sampah adalah wujud nyata dari cara berpikir dan berperilaku para peserta didik untuk mau menggerakkan dan menghidupkan sungai yang bersih. Sungai adalah denyut nadi kehidupan masyarakat sehingga Banjarmasin sebagai kota seribu sungai menjadi penting untuk dijauhkan dan dibersihkan dari pelbagai bentuk sampah. Sungai adalah ruang beraktivitas dan berinteraksi para warga di kota Banjarmasin dan sekitarnya sehingga menjadi penting untuk membersihkan sungai dari sampah. Kesadaran melalui terlibat langsung membersihkan sampah di sungai adalah respon ekologis.



Gambar 8. Memelihara sungai berarti ikut membersihkan sungai dari sampah

Gambar 9 memberikan pesan nyata bahwa mengajak para peserta didik mendatangi sungai yang penuh dengan sampah adalah sebuah jalan untuk membangun kesadaran ekologis. Sebaran para responden dengan pandangan yang beragam berdasarkan gambar di atas ini setidaknya dapat menggambarkan arah peta tentang pentingnya mengajarkan para peserta didik untuk hidup secara langsung dan nyata dalam lingkungan yang nyata. Hidup dalam lingkungan yang nyata adalah mereka berinteraksi dan berproses secara utuh dari hulu ke hilir untuk dapat memaknai apa yang mereka lakukan dalam lingkungannya itu sehingga dengan aktivitas interaksi yang dilaluinya mereka dapat menjadi pribadi-pribadi peserta didik yang berfaedah baik untuk diri maupun lingkungannya.



Gambar 9. Siswa perlu diajak ke sungai-sungai yang penuh dengan sampah dalam rangka menciptakan kesadaran dan cinta lingkungan

Ada pandangan responden guru sebesar 80% yang menyatakan bahwa para peserta didik perlu diajak ke sungai-sungai yang penuh dengan sampah dalam rangka menciptakan kesadaran dan cinta lingkungan; dan 16,66 % dari pandangan responden guru juga berpendapat bahwa dengan mengajak para peserta didik untuk mengunjungi sungai-sungai yang penuh dengan sampah, ini dapat berimplikasi terhadap pembangunan kesadaran dan cinta lingkungan. 3,33% dari pandangan responden tentang tidak perlunya mengajak para peserta didik adalah sebagian kecil yang berpandangan berbeda. Walaupun demikian, pada prinsipnya, mengajak para peserta didik ke sungai yang penuh dengan sampah sehingga dari hal demikian, mereka mempelajari banyak hal tentang pentingnya menjaga sungai dari sampah adalah sebuah tujuan akhir dari perlunya memasukkan materi lingkungan dalam mata pelajaran tertentu. Oleh sebab itu, para peserta didik dapat menempatkan dirinya sebagai

pembelajar dan pribadi yang mengambil nilai kehidupan atas sumber belajar sungai bagi pembangunan kesadaran ekologisnya.

4.4 Model Pembelajaran Pendidikan Inklusi melalui Mapel Bahasa Inggris

Model pembelajaran bahasa Inggris untuk dapat menggerakkan kepekaan ekologis siswa terhadap kehidupan sekolah dan sungai adalah dengan cara mendekatkan mereka kepada alam seutuhnya. Mengajak mereka untuk berinteraksi langsung dengan sungai merupakan sebuah hal niscaya. Membangun kesadaran secara profetik adalah sebuah pekerjaan berat, namun akan menjadi ringan ketika proses pembangunan ruang kesadaran ekologis tidak semata dilakukan dalam ruang kelas sebab ruang kelas sesungguhnya adalah ruang hampa yang tidak berbasis kepada realitas seutuhnya.

Ruang kelas tidak akan mampu menyadarkan ekologis para peserta didik untuk menjadi akrab dengan lingkungan dan kehidupan sekitar. Ruang kelas adalah ruang terbatas dimana para peserta didik tidak memiliki ruang gerak secara aktif dan partisipatif sehingga kondisi ini menyempitkan mereka untuk dapat melakukan proses secara terbuka. Membuka ruang berpikir dan cara pandang mereka untuk dapat berhubungan dengan realitas kehidupan sungai menjadi tidak mungkin dilakukan secara seutuhnya.

No	Uraian
1.	Pembelajaran berwawasan ekologis dimana sungai perlu menjadi pusat perhatian untuk dijaga dan dirawat
2.	Membuat kerangka pembelajaran
3.	Membuat perangkat sesuai dengan kurikulum yang berlaku
4.	Mengajak siswa ke sungai, ke sawah, ke TPS untuk membangun kesadaran lingkungan
5.	Bekerja sama dengan orang tua/masyarakat pada pembinaan siswa inklusi
6.	Semua sekolah seharusnya menyediakan layanan pendidikan khusus untuk ABK dengan sarana dan prasarana yang cukup untuk ABK
7.	Mengenalkan asal muasal Banjarmasin yang dulunya masih memiliki banyak sungai bersih, lebar sehingga bisa dilalui kapal-kapal besar kepada para peserta didik demi membangun kesadaran untuk menjaga kebersihan sungai
8.	Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran, terutama karakter religius, nasional, mandiri, gotong royong, dan berwawasan lingkungan
9.	Melakukan perencanaan, persiapan, proses hasil, melakukan tindak lanjut terhadap hasil yang dicapai

Sumber Data: Analisis data primer 2018

Mengajak siswa ke sungai, sawah, TPS untuk membangun kesadaran lingkungan menjadi penting dilakukan. Menyiapkan rencana pembelajaran

berbasis kebutuhan ekologis perlu dilakukan dari hulu ke hilir. Mengenalkan asal muasal Banjarmasin yang dulu memiliki banyak sungai bersih dan lebar sehingga bisa dilalui kapal-kapal besar kepada para peserta didik demi membangun kesadaran untuk menjaga kebersihan sungai kepada peserta didik menjadi perlu dilakukan. Itu semua dapat dilakukan dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran, terutama karakter religius, nasional, mandiri, dan gotong royong berwawasan lingkungan.

Melalui mata pelajaran bahasa Inggris dalam rangka membiasakan dan mengenalkan teks-teks lingkungan kepada para peserta didik, tugas para guru dan sekolah bekerja untuk melakukan perencanaan, persiapan, proses hasil, melakukan tindak lanjut terhadap hasil yang dicapai. Sekolah dengan perbedaan kemampuan siswa secara latar belakang akademik, fisik, dan psikis yang berbeda dapat mengikuti proses pembelajaran yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dengan membasiskan diri kepada kepentingan lokal, sekolah dan guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua/masyarakat pada pembinaan siswa inklusi yang kebetulan atau tidak ter-cover di lingkungan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang resmi dari pemerintah.

5. SIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan mengenalkan lahan basah melalui mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah reguler merupakan langkah dan upaya untuk memberikan layanan pendidikan yang sama bagi para peserta didik ABK. Mereka memiliki hak dan ruang yang sama untuk bisa berproses dan mendapatkan akses pendidikan yang sama. Mereka yang belajar di sekolah reguler dapat memperoleh layanan pendidikan yang sama. Untuk itu, pandangan responden guru yang berpendapat bahwa tidak dan belum adanya pembekalan pengetahuan tentang pendidikan inklusi bagi guru-guru dalam rangka memberikan pelayanan secara khusus kepada ABK di sekolah-sekolah reguler masih menjadi kendala tersendiri sebab semua orang tua para siswa berpandangan bahwa anak mereka bukan ABK. Karena bukan ABK, anak-anaknya disekolahkan di sekolah reguler. Dalam rangka tetap mendapatkan layanan pendidikan yang sama, para guru berusaha memberikan layanan pendidikan semampunya saja. Penyelenggaraan pendidikan inklusi dijalankan; pengenalan lahan basah kepada para peserta didik dilakukan melalui mata pelajaran bahasa Inggris dimana materi lahan basah menjadi salah satu topik

pembelajaran dalam kelas dan di luar kelas ketika mereka diajak berkunjung ke sungai terdekat sekolah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti menyampaikan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ULM sebagai pemberi dana penelitian melalui PNPB ULM 2018. Terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan sekolah dan guru responden di SMPN 13, SMPN 15, dan SMPN 21 yang membantu dalam pengumpulan data. Semoga publikasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada kepentingan pembangunan kesadaran ekologis di lingkungan Kalimantan Selatan yang secara garis besar berada di daerah lahan basah serta ikut memberikan kontribusi bagi pengejawantahan visi ULM di bidang lahan basah.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Amka. 2018. The Study on adaptive curriculum modification of Inclusive Elementary and Junior High School in Banjarmasin, Indonesia. *Journal of Education and Practice* 9(21):21-27.
- Correl DL. 1996. *Buffer zones and water quality protection: general principles*. In: Haycock NE, Burt T, Goulding K, Pinay G. (Eds.). *Buffer Zones: Their Processes and Potential in Water Protection*. Quest Environmental, Harpenden.
- Gilliam JW, Parsons JE, Mikkelsen RL. 1997. Nitrogen dynamics and buffer zones. In: Haycock NE, Burt T, Goulding K, Pinay G. (Eds.). *Buffer Zones: Their Processes and Potential in Water Protection*. Quest Environmental, Hartfordshire, UK.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Rochgiyanti. 2011. Fungsi sungai bagi masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Komunitas*. 3(1): 51-59.
- Smart A. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Ar-ruzz Media, Yogyakarta.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Suratno, Swandari F, Suyidno. 2017. *Menggali Kearifan Lokal Banua untuk Indonesia: Strategi Penguatan Ketahanan Budaya Lokal Pembentuk Muatan Karakter*. Inteligencia Media, Malang.
- Tiner RW. 2009. *Wetland Hydrology*. In: Gene E. Likens (ed.), *Encyclopedia of Inland Waters*. Academic Press, Oxford.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Vorosmarty CJ, McIntyre PB, Gessner MO, Dudgeon D, Prusevich A *et al.* 2010. Global threats to human water security and river biodiversity. *Nature* 467: 555-561.
- Woods P. 2002. Teaching and learning in the new millennium. Dalam: *Developing Teachers and Teaching Practice*. International Research Perspective. Ciaran Sugrue dan Christopher Day (ed). RoutledgeFalmer, London.
- Winarti A, Sarbaini, Yamin M. 2018. Designing an integrated learning strategy to develop students' awareness of river environment and science process skills. *Journal of Physics: Conf. Series* 1088, 012008, doi :10.1088/1742-6596/1088/1/012008.
- Zhou Z. 2017. The model construction of english ecological class in the high School in China. *English Language Teaching* 10(9): 227-231.
-